

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi suatu negara dapat dilihat melalui laju pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari indikator Produk Domestik Bruto (PDB). Ketika PDB tumbuh, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi meningkat, Perusahaan-perusahaan mencatatkan laba yang lebih tinggi dan daya beli meningkat. Situasi ini mendorong investor untuk berinvestasi di pasar saham, sehingga IHSG cenderung meningkat. “PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB menjadi salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu. PDB dapat ditunjukkan dengan dasar harga berlaku maupun harga konstan.” (Badan Kebijakan Fiskal, 2021) “Perhitungan PDB atas dasar harga berlaku atau PDB nominal menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi suatu negara serta mengukur kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara.” (Firzada, 2021). Berikut merupakan PDB Indonesia tahun 2021-2023 :

U M N  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



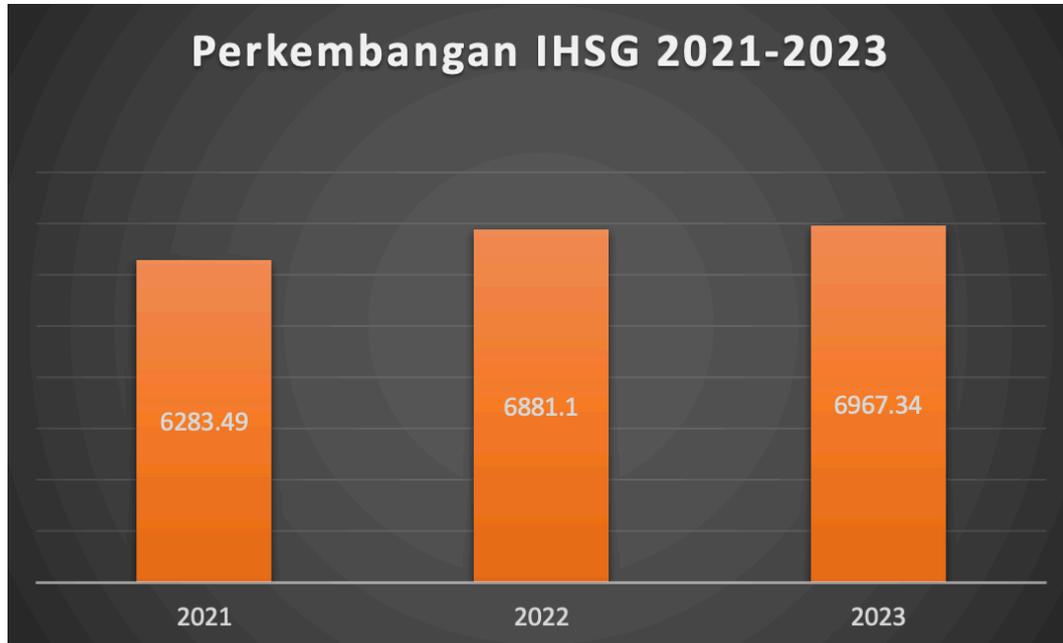
**Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2021-2023 dalam triliun rupiah**

**Sumber: data diolah dari Bps**

Berdasarkan gambar 1.1, tahun 2021 nilai PDB Indonesia mencapai Rp 16.970 triliun, kemudian di tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 5,31% menjadi Rp 19.588 triliun. Dan tahun 2023 tumbuh sebesar 5.05% menjadi Rp 20,892 triliun, lebih rendah dibanding capaian tahun 2022. Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki keterkaitan yang erat dalam mencerminkan kondisi ekonomi Indonesia. PDB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, dapat memengaruhi sentimen investor di pasar saham.

Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Indonesia. Pertumbuhan PDB mencerminkan kondisi ekonomi suatu negara yang mempengaruhi kinerja pasar saham. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG. "IHSG adalah singkatan dari Indeks Harga Saham Gabungan. Pengertian IHSG adalah sebuah indeks harga yang digunakan dalam Bursa Efek Indonesia sebagai patokan para investor untuk mengukur keuntungan melihat pergerakan pasar." (Redaksi OCBC, 2023) Pergerakan Indeks harga Saham gabungan (IHSG) dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Kenaikan IHSG menunjukkan bahwa perekonomian

sedang mengalami pertumbuhan. Berikut Tabel perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) :



**Gambar 1.2 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

*Sumber : OJK*

Berdasarkan gambar 1.2, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami tren positif dari tahun 2021 sampai dengan 2023 dengan indeks 6,283.49 pada tahun 2021. Kemudian di tahun 2022 mengalami pertumbuhan dengan indeks 6,881.10 dan 2023 pertumbuhan dengan indeks 6,967.34. Data kenaikan IHSG pada tabel 1.2 diperoleh dari rata-rata harga penutupan setiap akhir semester. Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi makro dan kinerja perusahaan publik di Indonesia. Ketika IHSG naik, hal ini menunjukkan bahwa investor melihat prospek pertumbuhan ekonomi yang positif, sehingga investor lebih aktif menanamkan modal di pasar saham, kondisi ini secara langsung mendorong aktivitas sektor-sektor ekonomi tertentu yang tercermin dalam indeks harga saham gabungan (IHSG). Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan pertumbuhan aktivitas ekonomi yang mendorong peningkatan daya beli masyarakat. Peningkatan permintaan konsumen

ini berpotensi meningkatkan penjualan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada perbaikan kinerja keuangan perusahaan

Berikut Tabel Indeks Sektoral :

	2021	2022	2023	rata-rata pertumbuhan
	Indeks			
1 <b>Sektor energi</b>	929.70	1,958.87	1,919.42	<b>28%</b>
2 <b>Infrastruktur</b>	1,202.03	1,218.50	1,150.25	<b>16%</b>
3 <b>transportasi dan logistik</b>	997.36	1,192.42	1,127.92	<b>14%</b>
4 Sektor Barang Baku	684.28	719.91	732.41	3%
5 Sektor Perindustrian	820.43	871.38	848.82	3%
6 barang konsumen non primer	1,381.23	1,542.42	1,428.89	3%
7 keuangan	1,423.59	1,426.13	1,438.01	2%
8 barang konsumen primer	777.12	695.08	720.62	1%
9 kesehatan	9,848.84	6,523.90	4,607.96	1%
10 properti & real estat	929.69	917.13	1,210.27	-2%
11 teknologi	1,289.43	1,818.28	1,751.10	-15%

**Tabel 1.1 Indeks sektoral & rata-rata pertumbuhan tahun 2021-2023**

Sumber : Data diolah dari BEI

Berdasarkan tabel 1.1, Pada periode 2021 hingga 2023 Indeks sektoral mengalami angka yang fluktuatif. Pada periode 2021 hingga 2023 industri di sektor energi, infrastruktur serta transportasi dan logistik di Indonesia menunjukkan pertumbuhan laba yang signifikan dibandingkan sektor-sektor lainnya. Sepanjang tahun 2023, sektor energi adalah salah satu sektor yang menjadi primadona dan mendominasi pasar modal tanah air. Menurut Jeffrey Hendrik, Direktur Pengembangan BEI, “sektor energi menjadi pendorong Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di tahun 2023 dan diperkirakan akan berlanjut sampai 2024 karena kontribusinya sebesar 52% dari total nilai transaksi dan kapitalisasi pasar” (Purwanti, 2024). “Menurut Arifin Tasrif, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan bahwa sumber daya mineral dan kinerja sektor energi positif, di lihat dari tingginya pemanfaatan batubara dan gas domestik, penurunan emisi, efisiensi energi, naiknya Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), pembangunan pembangkit EBT, serta mitigasi bencana geologi mengenai capaian kinerja tahun 2023” (ESDM, 2024).

“Indeks Saham sektor energi (IDXENERGY) menjadi sektor yang mengalami penguatan terbesar selama periode akhir 2023 – akhir Agustus 2024 diantara 11 sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia” (Ipotnews, 2023). “kenaikan IDXENERGY ditopang oleh emiten-emiten yang berkaitan dengan batu bara yang menguat seiring kenaikan harga komoditasnya (CNBC, 2023). Walaupun sektor energi mengalami pertumbuhan, tidak semua Perusahaan di sektor ini mencatatkan kinerja keuangan yang positif. Beberapa Perusahaan mengalami penurunan laba bersih akibat fluktuasi harga komoditas energi dan tantangan operasional lainnya.

Di sisi lain, selain sektor energi, sektor konstruksi juga menunjukkan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui pembangunan infrastruktur yang masif selama periode yang sama. “Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat yang diwakili oleh Sekretaris Jenderal Kementerian PUPR M. Zaenal Fatah membuka sekaligus memberikan sambutan dalam kegiatan Indobuildtech Part 2, pada Rabu (7/08) di ICE BSD City, Tangerang. Dalam sambutannya beliau menyampaikan bahwa pembangun infrastruktur yang menjadi prioritas masa pemerintahan Presiden Joko Widodo telah memberikan hasil yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan daya saing nasional. Hal ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2024, dimana kontribusi sektor konstruksi pada Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2023 menempati urutan kelima yakni sebesar 9,9%. Direktorat Jenderal Bina Konstruksi Kementerian PUPR sebagai pembina jasa konstruksi terus mendorong penggunaan Produk Dalam Negeri (PDN) dan pemberdayaan kontraktor dalam negeri. Sebagai wujud nyata penggunaan PDN Kementerian PUPR telah menggunakan 90% bahan material dan peralatan konstruksi dalam proyek pembangunan infrastruktur Kementerian PUPR. Penggunaan PDN tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melainkan salah satu wujud nyata Pemerintah menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas produk lokal, serta mengurangi ketergantungan pada produk impor.” (DJBK PUPR, 2024)

Selain sektor energi dan infrastruktur, sektor transportasi dan logistik juga menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional, terutama

dalam mendukung kelancaran distribusi dan efisiensi sistem logistik sebagai bagian integral dari pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. “Sektor transportasi dan logistik kini menjadi salah satu industri yang paling berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada kuartal pertama 2023, sektor lapangan usaha transportasi dan pergudangan mengalami pertumbuhan sebesar 15,93 persen dalam setahun. Kenaikan ini menegaskan peran vital sektor transportasi dan logistik dalam memfasilitasi distribusi barang, transportasi regional, dan dukungan terhadap berbagai sektor ekonomi, sejalan dengan permintaan tinggi akan layanan logistik efisien di tengah kembalinya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.” (Arif Wicaksono, 2024). “Dalam mendukung biaya logistik yang kompetitif, Kemenhub telah melakukan berbagai upaya, diantaranya yaitu menyiapkan pelabuhan laut agar memenuhi ketentuan *National Logistic Ecosystem* (NLE) yang ditetapkan pemerintah melalui Kemenkeu. Kami telah memastikan 46 pelabuhan di Indonesia telah memenuhi ketentuan untuk mendukung NLE. Selain itu, semua pelabuhan di Indonesia yang berjumlah 264 pelabuhan, telah mengimplementasikan Inaportnet. Upaya transformasi dari layanan manual ke digital ini diharapkan berdampak pada efisiensi dan penurunan biaya logistik, sebut Menhub (Dephub, 2023).

Berdasarkan data, pada tahun 2021 sampai 2023 perusahaan pada ketiga sektor mayoritas mengalami profit, dengan grafik sebagai berikut





**Gambar 1.3 Jumlah perusahaan mencatatkan laba**

**Sumber : data diolah dari idx**

Pada tahun 2021, sebanyak 154 dari 156 perusahaan mencatatkan laba, kemudian pada tahun 2022 sebanyak 167 dari 168 perusahaan mencatatkan laba positif dan pada tahun 2023 187 perusahaan mencatatkan laba.

Pertumbuhan laba di sektoral energi, infrastruktur, transportasi logistik secara keseluruhan mencerminkan tren positif dalam kinerja keuangan sejumlah perusahaan yang bergerak di dalamnya. Berikut tabel persentase pertumbuhan laba di perusahaan di sektor Energi, Infrastruktur, Transportasi & Logistik :



**Gambar 1.3 Persentase pertumbuhan laba**

**Sumber : data diolah dari idx**

Berdasarkan Gambar 1.3, pada tahun 2021 dari total 156 perusahaan, sebanyak 53% perusahaan tidak mengalami pertumbuhan laba, sementara 47% lainnya mencatatkan pertumbuhan laba. Pada tahun 2022 dari total 168 perusahaan, komposisi berbalik dengan 54% perusahaan mengalami pertumbuhan laba dan 46% tidak mengalami pertumbuhan laba. Namun, pada tahun 2023 dari total 188 perusahaan terjadi penurunan kembali, di mana 54% perusahaan tidak mencatatkan pertumbuhan laba dan hanya 46% yang mengalami pertumbuhan. Berdasarkan data tersebut, meskipun kenaikan indeks sektoral menunjukkan tren yang positif, hal tersebut tidak sepenuhnya tercermin dalam kinerja keuangan masing-masing perusahaan, di mana laba yang diperoleh cenderung stagnan.

“Pertumbuhan laba adalah perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan laba yang semakin baik, dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik” (Kusoy & Priyadi, 2020). “Pertumbuhan laba adalah salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam satu periode yang dipengaruhi oleh setiap keputusan keuangan yang diambil” (Dillak & Siburian, 2021). “Pertumbuhan laba tidak hanya menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, tetapi juga sebagai parameter untuk menilai prospek investasi” (Meyca & Amrullah, 2021). Laba merupakan indikator penting yang mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Bagi pihak eksternal, seperti manajemen dan pemilik perusahaan laba digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis, seperti penentuan kebijakan investasi, ekspansi usaha, maupun efisiensi operasional. Pertumbuhan laba yang konsisten memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan akumulasi modal secara internal melalui saldo laba, sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal.

“Pertumbuhan laba juga diperlukan bagi Perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan juga sebagai penambah modal dalam meningkatkan produksi Perusahaan” (Kusoy & Priyadi, 2020). PT. AKR Corporindo Tbk. mengalami pertumbuhan laba sebesar 24,18%, perolehan laba di tahun 2023 sebesar Rp 3.078.469.701.000 meningkat dibandingkan laba tahun 2022

yang sebesar Rp 2.479.059.157.000. “PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) akan mengalokasikan dana belanja modal sebesar Rp 300 miliar-Rp 400 miliar pada 2023. Belanja modal tersebut naik dari realisasi tahun sebelumnya sebanyak Rp 295 miliar untuk membangun kapasitas, termasuk kapal, gudang dan pom bensin BP AKR.” (Elga nurmutia, 2023). Sedangkan untuk tahun 2024, “Manajemen AKR Corporindo mengumumkan *guidance* untuk FY24, di mana perseoran menargetkan pertumbuhan laba bersih sebesar +12-15% Yoy. Sedangkan untuk mendukung target pertumbuhan, perusahaan mengalokasikan belanja modal (*capex*) sebesar 400 miliar rupiah, setara dengan anggaran *capex* pada 2023. Dana tersebut akan digunakan untuk keperluan tangki penyimpanan, armada kapal dan truk, serta ekspansi stasiun pengisian SPBU BP-AKR” (Stockbit, 2023). “Persetujuan atas rencana penggunaan laba bersih perseroan untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2021, sejumlah Rp539.035.666.600 dibukukan sebagai laba yang ditahan dan digunakan sebagai modal kerja perusahaan” (Annual Report AKRA, 2022)

Pertumbuhan laba yang dialami perusahaan tidak hanya berfungsi untuk memperkuat struktur permodalan dan mendukung ekspansi usaha, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap kebijakan pembagian dividen kepada pemegang saham. Hal ini tercermin dari beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan laba dan secara bersamaan meningkatkan alokasi dividen. “Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan laba, perusahaan berpotensi besar membagikan dividen lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya” (Wiliasari & Harjanto, 2022). Sebagai contoh, PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk. yang membayarkan dividen lebih tinggi seiring dengan pertumbuhan labanya. MTEL mengalami pertumbuhan laba ditahun 2022 sebesar 29,25%, perolehan laba tahun 2022 sebesar Rp 1.785.068.000.000 meningkat dari laba tahun 2021 yang hanya Rp 1.381.071.227.000. “Berdasarkan pernyataan keputusan rapat umum pemegang saham tahunan (RUPST), pemegang saham menyetujui pembagian dividen sebesar Rp. 966.273.000.000.” (MTEL, 2022). Dan untuk dividen tahun 2022, “Berdasarkan pernyataan keputusan rapat umum pemegang saham menetapkan dividen sebesar Rp 1.767.217.000..

Dalam penelitian ini, “Pertumbuhan laba diproksikan dengan besaran kenaikan laba perusahaan yang dihitung dengan cara mengurangkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya” (Dillak & Siburian, 2021). Untuk mengevaluasi pertumbuhan laba dapat digunakan analisis rasio dari laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan sering digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan dibidang yang pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan internal perusahaan, melainkan juga bagi pihak eksternal. Pada penelitian ini terdapat 3 faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, yaitu, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total asset Turnover*.

Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Menurut Weygand et al., (2022) “*current ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. *Current ratio* dapat diukur dengan membandingkan asset lancar terhadap kewajiban lancar perusahaan”. Ketika *current ratio* perusahaan tinggi hal tersebut menandakan bahwa perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar. Sebagai contoh, “Mitratel mendukung perluasan cakupan layanan *Mobile Network Operator* (MNO) dengan menyediakan berbagai solusi menara telekomunikasi seperti Built-to-suit, Colocation, dan Reseller.” (MTEL, 2021). Salah satu asset lancar yang dapat digunakan untuk membangun menara telekomunikasi baru seperti contoh perusahaan PT. Dayamitra Telekomunikasi Tbk. menggunakan *cash*, *cash* digunakan untuk membangun menara telekomunikasi dalam bentuk *fixed asset*, Pembangunan menara telekomunikasi tersebut bertujuan untuk memperluas cakupan operasional perusahaan, yang diharapkan dapat mendorong peningkatan pendapatan (*revenues*). Selain itu, kepemilikan menara telekomunikasi sendiri memungkinkan perusahaan untuk mengurangi ketergantungan terhadap menara telekomunikasi milik pihak lain, sehingga dapat menurunkan biaya sewa. Menara telekomunikasi yang dibangun diharapkan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan. Ketika *revenues* perusahaan meningkat dan *operasional expense* menurun, hal ini akan berdampak positif terhadap peningkatan

laba bersih (*Net Income*). Ketika *Net Income* meningkat maka akan menghasilkan laba. Laba tahun berjalan perusahaan yang meningkat dari laba periode sebelumnya maka akan terjadi pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian Dewi & Muslimin (2021) *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, menurut hasil penelitian Dillak & Siburian (2021) *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor kedua yang diperkirakan mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *debt to equity ratio (DER)*. *Debt to equity ratio* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas. Cara menghitung nilai *debt to equity ratio (DER)* adalah dengan melakukan pembagian *Total Debt* dan *Total Equity*. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* menandakan perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibanding ekuitas. Salah satu cara yaitu utang dapat digunakan perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis. Salah satu bentuk ekspansi yang relevan adalah membangun distribusi seperti terminal bahan bakar, jaringan pipa dan armada pengangkut batu bara, langkah ini akan mempermudah perusahaan dalam proses pengiriman dan distribusi komoditas energi ke konsumen baik di dalam maupun luar negeri. Ketika distribusi menjadi lebih efisien dan handal, volume penjualan berpotensi meningkat karena permintaan dapat dipenuhi dengan lebih cepat sehingga akan menghasilkan *revenues*, dengan penambahan jalur distribusi juga akan menurunkan *Selling Expense* karena biaya ongkos pengiriman dapat ditekan. Ketika *revenues* perusahaan meningkat lebih besar dari beban bunga yang dihasilkan dari utang dan *selling expense* menurun maka akan menghasilkan *Net Income*. Ketika *Net Income* meningkat maka akan menghasilkan pertumbuhan laba. Laba tahun berjalan meningkat dibandingkan periode sebelumnya maka akan terjadi pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian Sulbahri (2020) *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, menurut hasil penelitian Dillak & Siburian (2021) *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor terakhir yang diperkirakan mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *total assets turnover*. Menurut Weygandt et al., (2022), “*total assets turnover* mengukur seberapa efisien asset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan”.

*Total assets turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang diukur dengan cara membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata total asset. Jika perusahaan memiliki *total assets turnover* yang tinggi, maka hal tersebut mengartikan perusahaan mampu mengelola asset produktif secara efisien untuk menghasilkan penjualan perusahaan. Dalam perusahaan yang bergerak di sektor transportasi dan logistik, peningkatan efisiensi dapat dilakukan melalui pembelian armada kendaraan atau alat angkut yang lebih modern dan hemat energi, seperti truk dan kapal dengan efisiensi bahan bakar dan volume angkut yang lebih besar. Dengan penggunaan armada yang lebih modern, proses distribusi dan pengiriman barang dapat dilakukan lebih tepat waktu dengan biaya operasional yang lebih rendah. Hal ini akan meningkatkan kepuasan pelanggan dan juga dapat membuat perusahaan mengangkut lebih banyak barang dalam waktu yang lebih singkat, sehingga berpotensi meningkatkan *sales*. Dengan pembelian armada baru yang lebih hemat bahan bakar juga akan meningkatkan efisiensi beban operasional (*Operasional expense*). *Sales* yang meningkat dan penurunan *operasional expense* akan menciptakan *Net Income*. Ketika *Net Income* meningkat maka akan menghasilkan pertumbuhan laba. Laba tahun berjalan meningkat dibandingkan periode sebelumnya maka akan terjadi pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian Dewi & Muslimin (2021), *total assets turn over* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Dillak & Siburian (2021), *total assets turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dewi & Muslimin, (2021) dengan perbedaan sebagai berikut :

#### 1. Variabel Independen

Penelitian ini menambahkan 1 (satu) variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* yang merujuk pada penelitian Sulbahri (2020). Penelitian ini tidak menggunakan *Debt to Asset Ratio* dan *Net profit Margin* sebagai variabel independen pada penelitian ini.

#### 2. Objek penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi, infrastruktur, transportasi logistik, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan industri kosmetik.

### 3. Periode Penelitian

Penelitian ini menggunakan periode tahun 2021-2023. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2014-2019.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat ditetapkan judul dari penelitian ini yaitu “ **PENGARUH *CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA**”

### 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio, Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover*.
3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Energi, Infrastruktur, Transportasi Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
4. Periode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah tahun 2021-2023.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris sebagai berikut :

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba.
2. Pengaruh positif *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba.
3. Pengaruh positif *Total asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan kedepannya dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

##### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sektor energi, infrastruktur, transportasi logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dengan mengetahui faktor-faktor mempengaruhi pertumbuhan laba dan diharapkan perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja Perusahaan.

##### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba.

##### **3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru bagi peneliti selanjutnya yang juga akan meneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

##### **4. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan sektor energi, infrastruktur, transportasi logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II TELAAH LITERATUR**

Bab ini membahas tentang landasan teori sebagai kerangka berpikir, yaitu teori mengenai pertumbuhan laba sebagai variabel dependen, teori yang berkaitan dengan variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* serta hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, dan pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel serta model penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang gambaran umum mengenai objek yang akan diteliti dalam penelitian, metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan independen, metode pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas) dan uji hipotesis (uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi parameter individual).

## **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai penelitian yang dilakukan berdasarkan dari pengumpulan data, hasil pengujian, analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas kesimpulan, dan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.